

BAB III

SEJARAH PERKEMBANGAN DAN PERAN PONDOK PESANTREN AS-SHIDIQIYAH DESA RANTAU KASIH KECAMATAN LAWANG WETAN KABUPATEN MUSI BANYUASIN

A. Latar Belakang Berdirinya Pondok Pesantren As-Shidiqiyah

Pada tahun 1940 M di desa rantau kasih dan desa sekitar belum ada tempat belajar Agama Islam yang berbentuk sekolah, melainkan hanyalah dari orang tua ke anak dan dari guru ngaji yang ada di desa mereka masing-masing baik di rumah ataupun di masjid yang dijadikan tempat mereka belajar. Masyarakat kecamatan lawang wetan adalah mayoritas menganut agama Islam, akan tetapi tidak sedikit masyarakatnya mengetahui betul apa itu Islam yang sebenarnya, penyebabnya dikarenakan tidak terlepas dari penjajahn belanda dan jepang, sehingga sampai beberapa tahun setelah kemerdekaan Indonesia banyak masyarakat yang masih terpengaruh oleh pola pikir penjajah yang masih tertinggal pada perilaku masyarakat. dalam keadaan yang demikian terdapatlah masalah bahwa pada masyarakat kita Indonesia dalam bidang Ilmu pendidikan tertinggal, baik pendidikan Ilmu agama ataupun umum, karena sangat terbatasnya sekolah atau tempat belajar dan fasilitas.¹

Sebelum proklamasi kemerdekaan, dikecamatan lawang wetan belum ada tempat agama Islam yang berdiri sedangkan penduduknya muslim, masyarakat yang belajar Ilmu agama Islam ketika itu hanya didapat dari orang tuanya sendiri dan dari guru ngaji yang sangat keterbatas sarana dan Ilmunya, namun meskipun demikian ada Mereka yang belajar di luar daerah menjadi harapan masyarakat untuk menjadi pendidik di wilayah tempat mereka tinggal. dengan demikian terjadilah beberapa tempat belajar yang sangat sederhana seperti di rumah dan di masjid, disana pada umumnya mereka belajar Ilmu agama, karena Ilmu itu sangat menyentuh masyarakat desa pada masa itu.

¹Wawancara Pribadi Dengan Ustadz Rofiq, (mondir Pondok Pesantren As-Shidiqiyah), Desa Rantau Kasih Kecamatan Lawang Wetan Kabupaten Musi Banyuasin: Tanggal 12 Februari 2018.

Dari pendidikan tersebut ada keinginan dari orang tua anak didik untuk mencari Ilmu agama ke sekolah yang lebih maju seperti sekolah agama dan pesantren, atas masukan serta saran guru mereka. Setelah pengajian di tamatkan, ada beberapa santri yang meneruskan pendidikannya di sekolah agama dan pesantren, seperti Muhajirin dari desa Karang Ringin dan Taufik dari desa Rantau kasih melanjutkan pendidikan agamanya di pesantren Raudathul Ulum Saka Tiga. Setelah tamat mereka ikut berperan dalam mendirikan dan pengembangan pondok pesantren, yaitu pendirian kembali pondok pesantren As-Shidiqqiyah pada tahun 1986.

Setelah lebih kurang 26 tahun pengembaraan Ilmu di Tanah suci Makkah, K.H. Abdul Rasyid Siddiq yang lebih dikenal oleh masyarakat desa Rantau Kasih dengan sebutan K.H. Rasyid kembali ke Palembang, sebaliknya K.H. Abdul Rasyid Siddiq dari mencari Ilmu di Makkah, beliau mulai aktif menyampaikan ajaran Islam pada Masyarakat desa Rantau Kasih dan desa sekitarnya. Langkah awal beliau berdakwah dan meneruskan pengajian orang tuanya H.Siddiq. pengajian beliau makin luas sehingga rumah sebagai tempat belajar yang dapat menampung para pelajar yang datang dari desa Rantau Kasih dan desa sekitarnya bahkan ada yang berasal dari Daerah Lubuk Linggau.²

Melihat kondisi seperti itu timbul pemikiran beliau untuk mendirikan suatu tempat belajar mengajar yang memadai. Keinginan beliau disambut baik oleh masyarakat, sehingga pada suatu malam mereka mengadakan pertemuan yang di hadiri oleh Hasyim dari desa Rantau Kasih serta tokoh masyarakat lainnya. Dari pertemuan tersebut terdapatlah kesepakatan untuk mendirikan tempat belajar di simpang desa Rantau Kasih yang merupakan tanah wakaf oleh H. Siddiq tempat pondok pesantren sekarang.

Setelah dilaksanakan rapat pendirian pesantren, mereka mengadakan pertemuan yang lebih besar dengan melibatkan tokoh masyarakat dan tokoh agama. Mereka yang hadir pada saat

² Profil Pondok Pesantren As-Shidiqqiyah

itu di antaranya adalah : H.Rasyid, H. Siddiq, dan Hasyim Dari Desa Rantau Kasih, H. Aliagam dari Desa Ulak Paceh, Mustofa dari Desa Rantau Kasih, Ibrahim dari Desa Rantau Kasih Dan Pangeran H.A. Wahab dari Pemerintah. Maka di bangunlah pondok pesantren yang diberi nama *Darul Ulum*.³ Ketika itu nama pesantren ini adalah Madrasah Darul Ulum nama ini diambil sesuai dengan nama sekolah dimana tempat beliau belajar di Makkah.

B. Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren As-Shidiqqiyah

1. Cikal Bakal Berdirinya Pondok Pesantren As-Shidiqqiyah

Pondok pesantren bertujuan untuk menjadikan santri yang berkualitas dalam membantu perjuangan dan menegakkan syari'at agama Islam. Dengan keimanan yang kuat, ilmu dan amal dapat membentuk semangat perjuangan di muka bumi. Secara histori perkembangan pondok pesantren As-Shidiqqiyah dapat dilihat berdasarkan perkembangan Madrasah yang didirikan oleh K.H. Abdul Rasyid Siddiq pada tahun 1986 hingga menjadi pondok pesantren As-Shidiqqiyah.⁴ Dan diharapkan pondok pesantren ini bisa menjadi tempat untuk mencetak para santri yang berkualitas dalam menghadapi era globalisasi dan tantangan di masa depan.

2. Periode Pertama (1940-1948)

K.H. Abdul Rasyid Siddiq adalah salah seorang yang berasal dari desa Rantau Kasih, kecamatan Lawang Wetan, Kabupaten Musi Banyuasin. setelah pulang dari memperdalam Ilmu agama Islam di kota suci Makkah, K.H. Abdul Rasyid Siddiq kembali. Pendidikan yang di perolehnya setara dengan sarjana atau perguruan tinggi sekarang, dengan bakal Ilmu pengetahuan yang tersebut ia mulai menyampaikan dakwah dan mengadakan pengajian di desa Rantau Kasih dan desa sekitarnya, yang bertujuan untuk memenuhi panggilan suci dalam rangka menyiarkan agama Islam. Berpinjak dari hal diatas dan melihat minat masyarakat yang cukup besar akan sebuah lembaga pendidikan Islam. Pesantren di harapkan

³ Ibid

⁴ Wawancara langsung dengan Fitri Nurhayati (guru pengajar di pondok pesantren as-shidiqqiyah), tanggal 23 februari 2018

nantinya menjadi suatu lembaga yang dapat melahirkan insan-insan muslim yang *Kaffah* yang memiliki maka pada awal menjelang berdirinya pondok pesantren ini beliau mengadakan suatu pertemuan untuk mengemukakan ide yang beliau inginkan. Ternyata masyarakat sekitar menyambut baik ide tersebut. Pangeran H.A Wahab telah memberikan sumbangan gedung berukuran 8x24 meter, kemudian tanah tersebut di perluas lagi dengan wakaf oleh tokoh masyarakat dari Ulak Teberau sehingga luasnya 13 Hektar.

Menjelang proklamasi kemerdekaan, madrasah tersebut telah di jadikan tempat kantor komite nasional cabang marga Lawang Wetan dan sekaligus menjadi Asrama laskar rakyat melawan belanda, dan disini pula telah menjadi pusat pengumpulan Baitul Mal untuk perjuangan kemerdekaan yang di pimpin langsung oleh K.H. Abdul Rasyid Siddiq. Oleh karena itulah yang menyebabkan usaha beliau terpaksa bubar karena gedung tersebut telah di hancurkan oleh tentara belanda dengan tembakan *Mortir* dan *Hawitzer* dari desa Ulak Paceh dan desa Karang Waru pada tahun 1948. Dengan demikian maka aktivitas belajar mengajar terpaksa bubar karena tidak ada bagian bangunan yang masih berdiri, semuanya rata dengan tanah.⁵

2. Masa Kehancuran

Tragedi tersebut menyebabkan rasa kekecewaan yang mendalam pada diri beliau yang menyebabkan beliau hijrah ke Palembang, di Palembang beliau di percaya menjadi Majelis Ulama Indonesi (MUI) Sumatera Selatan⁶. Mungkin karena kesibukan beliau selaku ketua masa itu, maka pondok pesantren yang pernah beliau bangun sempat terlupakan sampai beberapa tahun. Pada itu banyak diantara anak-anak desa Rantau Kasih dan desa sekitar yang mencari Ilmu ke pondok pesantren Raudathul Ulum Sakatiga Ogan Ilir sekarang. Para Alumni pesantren Raudathul Ulum ini juga punya peran dalam proses pendirian kembali pondok pesantren tersebut pada tahun 1986, seperti Ustadz Muhajirin dari desa Karang Ringin dan Ustadz Safik dari desa Rantau Kasih.

⁵ Profil pondok pesantren as-shidiqiyah

⁶ Ibid

4. Periode Permulaan Kedua (1985-1992)

Pada tahun 1986 timbul kembali niat beliau untuk membangun kembali pondok pesantren yang merupakan salah satu tonggak sejarah perjuangan kemerdekaan Republik Indonesia. Di buktikan dengan telah terpasangnya tugu pembatas tanah milik pondok pesantren dengan tanah masyarakat sekitar. Karena pesantren yang akan di bangun tersebut bukanlah yang pertama kalinya di tempat itu maka pesantren tersebut di beri nama *Al-falah* sebagaimana yang telah di tuliskan pada tugu pembatas tanah tersebut, *Al-falah* yang artinya kemenangan karena Indonesia telah berhasil Memproklamasikan kemerdekaan. Nama yayasan *al-falah* (nama pesantren sebelum di rubah menjadi As-Shidiqqiyah).

Pada tahun 1986 gedung tersebut dapat di bangun kembali oleh pemerintah tingkat II Musi Banyuasin sebanyak 4 lokal, yang tempatnya kira-kira 6 meter di depan bangunan yang telah di hancurkan oleh tentara belanda sebagaimana diatas. Pesantren yang di bangun diberi nama *al-falah*, di pilih nama al-falah karena dua makna, selain dari Indonesia telah merdeka dan pesantren dpat dibangun kembali di tempat yang sama dan di harapkan pesantren ini unggul dari pendidikan agama yang lain di Kabupaten Musi Banyuasin dan di Provinsi Sumatera Selatan pada umumnya. Karena ingin mengenang perjuangan pendiri pesantren maka pada tahun 1991 M di rubah nama dengan melibatkan nama beliau yaitu As-Shidiqqiyah, sama dengan nama masjid yang beliau dirikan di desa Rantau Kasih, tidak jauh dari rumah beliau. Pada periode ini peneliti menemukan suatu dokumen susunan pengurus yayasan yang lengkap yaitu :

SUSUNAN PENGURUS PONDOK PESANTREN AS-SHIDDIQIYAH DESA RANTAU

KASIH KECAMATAN LAWANG WETAN KABUPATEN MUSI BANYUASIN

Pelindung/penasehat : -bupati kepala tingkat daerah TK II

Kabupaten musu banyuasin

-ketua DPRD TK II

Kabupaten Musi Banyuasin

-H. Sainan Sagiman

-H. Samoebi Said

Ketua Umum : K.H. Abdul Rasyid Siddiq
Ketua I : H. Abdullah Awan
Ketua II : H. Muhammad Rif'at
Sekretaris Umum : H.Ali Agam
Sekretaris I : Drs. Syarofah
Sekretaris II : Ali Rahman
Bendahara I : H. Usman Diah
Bendahara II : HJ. Nabilah
Pembantu Umum : H. Awaludin Burhanan
-Yusrizal Djakfar
- Romli BRE
- H.A. Tol'at Wafa Ahmad
-H.A. Karim Toman

Tabel 2.1

NAMA-NAMA USTADZ/USTAZAH/PENGAWAI PONDOK PESANTREN AS-SHIDIQQIYAH DESA RANTAU KASIH KECAMATAN LAWANG WETAN
KEBUPATEN MUSI BANYUASIN

No	Nama	Alamat Asli	Keterangan
1.	K.H. Abdul Rasyid Siddiq	Rantau Kasih	Pimpinan pondok
2.	Ali Rahman	Bailangu	WK. Pimpinan pondok
3.	Drs. Sri Ekaria	Bailangu	Bantuan dari ponpes
4.	Ustadz Drs. Azhari Ali	Lumpatan	Raudhotul Ulum Sakatiga

5.	Ustadz Solihin Hasibuan	Medan	Bantuan dari ponpes
6.	Ustadz Nana Sutarma	Cirebon	Raudhotul Ulum Sakatiga
7.	Asef Saful	Cianjur	Bantuan dari ponpes
8.	Drs. Hakut Rizon	Musi Rawas	Raudhotul Ulum Sakatiga
9.	Drs. Muhammad S	Lumpatan	Bantuan dari ponpes
10.	Drs. Zainal Arifin	Karang Anyar	Raudhotul Ulum Sakatiga
11.	Ki. Madani Tsabit	Bumi Ayu	Bantuan dari ponpes
12.	A. Hamid Baker BA	Sekayu	Raudhotul Ulum Sakatiga
13.	Drs. Amir Rusdi	Meranjat	Bantuan dari MAN Sekayu
14.	Drs. Sujianto	Yogyakarta	
15.	Usman BA	Ulak Paceh	
16.	Syamsul Kamal	Ulak Paceh	
17.	Ki. Salim	Demak	
18.	Wardata Duri	Tantau Kasih	
19.	Faisal	Ulak Paceh	
20.	Amsan	Toman	
22.	Yustin	Karang Waru	
22.	Susni	Rantau Kasih	
23.	Zubaidah	Rantau Kasih	
24.	Heryati	Napal	
25.	Rohman	Rantau Kasih	
26.	Habri Royani BA	Teluk	
27.	Endang Hiwani	Jawa Barat	
28.	Mursyid	Epil	

29.	Nirwana	Rantau Kasih	
-----	---------	--------------	--

Dokumen ini yang menunjukkan bahwa pergantian nama pondok pesantren dari Al-Falah menjadi As-Shidiqqiyah pada tahun 1991 adapun pergantian nama dari Al-Falah menjadi As-Shidiqqiyah terjadi atas masukan dari Bapak Gubernur Sainan Sagiman. Mengingat usia beliau telah lanjut maka untuk lebih mengenang perjuangan sebaiknya yang beliau bangun dinisbatkan pada nama beliau. Perjalanan pondok pesantren As-Shidiqqiyah sebagaimana telah disebut diatas bahwa niat baik K.H. Abdul Rasyid Siddiq telah dapat dilanjutkan kembali berkat dukungan dan kerjasama yang baik dari masyarakat dan pemerintah Kabupaten Musi Banyuasin, terutama dari pemerintah daerah tingkat II Musi Banyuasin dengan di bangun gedung tempat belajar mengajar sebanyak 4 lokal yang di pandang cukup untuk menampung para calon santri pada masa itu.

Proses belajar mengajar terus berlangsung dengan lancar sampai pada tahun 1991 pondok pesantren ini dapat menambah dua ruang belajar yang baru sebagai tempat menampung santri dan santriwati setingkat lebih tinggi lagi yakni tingkat Aliyah, pondok pesantren ini mengalami kemajuan dengan terbukti menambah satu sekolah lagi, sehingga yang dulunya hanya dua menjadi tiga sekolah yakni (Ibtidaiyyah, Tsanawiyah Dan Aliyah). Pada tahun itu juga mulai dibangun perumahan guru dan Asrama santri sebagai tempat tinggal mereka.

5. Periode 1992-1994

Pada tahun ajaran 1992/1993 proses pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyyah mulai tampak menurun karena sedikit mendapat santri, hal ini terjadi karena di desa sekitar di bangun madrasah ibtidaiyyah yang baru di desa tertangga seperti di desa Karang Ringin dan desa Ulak Teberau yang mana kedua desa tersebut tidak lebih dari satu kilometer dari desa Rantau Kasih, yang sebelumnya banyak santri berasal dari desa tersebut. Kondisi seperti itu terus bertambah parah, tetapi yang lebih besar tantangannya setelah keluarnya peraturan

pemerintah tentang tidak di perolehkan sekolah menampung siswa sekolah lain dalam tahun yang sama seperti tahun-tahun sebelumnya, karena selama ini madrasah ibtdaiyyah tersebut pelaksanaannya pada sore hari dan santrinya mayoritas siswa sekolah dasar di desa Rantau Kasih dan sekitarnya. Hal tersebut diatas itulah yang menyebabkan madrasah ibtdaiyyah As-Shidiqqiyah di bubarkan. Pada periode ini telah terjadi pergantian kepengurusan pondok pesantren, karena situasi kesehatan K.H.Abdul Rasyid Siddiq ytelah mulai lemah maka untuk pelaksana hariannya beliau mengangkat Ustadz Alirahman. Karena Ustadz Alirahman pindah ke jawa maka pada tahun 1994 di ganti oleh Ustadz Ahmad Salim sebagai pelaksana hariannya pada tahun yang sama K.H. Abdul Rasyid Siddiq telah menyerahkan ke pemimpinannya pada K.H. Tol'at Wafa Ahmad Lc. Yang juga merupakan anak angkat K.H. Abdul Rasyid Siddiq, dan pada tahun itu juga K.H. Abdul Rasyid Siddiq Wafat. Untuk meneruskan perjuangannya beliau mengamankan kepenguruan pesantren kepada anak angkat beliau yaitu K.H. Tol'at Wafa Ahmad Lc

6. periode 1996 - 2001

Pada tahun 1996 kepemimpinan pesantren telah resmi di amanatkan sepenuhnya kepada K.H. Tol'at Wafa Ahmad Lc. Karena kesibukan beliau dan beliau juga tinggal di pondok pesantren Raudhotul Ulum Saka Tiga maka sebagai pelaksana hariannya beliau mengangkat Drs. Legawan Isa. Pada periode inilah semua santri mulai diwajibkan menginap di pesantren. Pada tahun 1996 terjadi repormasi pondok pesantren, hal ini karena sistem berubah dari pulang pergi menjadi tinggal di pesantren selama 24 jam, karena para guru dan personil sebelumnya banyak yang tidak bisa tinggal di pesantren selama 24 jam maka terpaksa diganti dengan tenaga baru yang siap tinggal di pesantren selama 24 jam.

Pada tahun 1997 pesantren ini telah dapat membangun 1 unit gedung baru di jadikan Asrama santri yang dulunya tinggal di ruang belajar yang di jadikan Asrama, pada tahun 1998 pesantren ini juga dapat membangun gedung lagi sebagai Asrama para Ustadz. Sebagai

ganti perumahan guru yang lama dan sudah tua. Pada tahun 1999 pesantren dapat membangun 4 ruang belajar yang dapat di bangun tepat diatas pondasi gedung yang di hancurkan oleh tentara Belanda, akan tetapi bangunan ini tidak dapat bertahan lama hanya beberapa tahun saja, karena memang di bangun dengan kayu dan beratapkan daun (sebagai kelas sementara). Pada tahun 2000 pesantren As-Shidiqqiyah menerima kunjungan dari *atase* timur tengah yang memastikan bahwa pesantren tersebut di beri bantuan satu buah masjid, dan pada tahun 2001 pesantren ini dapat membangun satu unit gedung yang di jadikan kantor.

7. periode 2001 sampai sekarang

Pada periode 2001 tampuk kepemimpinan masih di pegang oleh K.H. Tol'at Wafa Lc. Tetapi pelaksana hariannya, karena Ustadz Drs, H.M. Legawan Isan ingin memfokuskan aktifitasnya di Palembang beliau mengundurkan diri, lalu pimpinan pondok menunjuka menganahkan pada ustadz Bakarudin S.Ag alumni pondok pesantren Raudhatul Saka Tiga dan IAIN Raden Fatah Palembang.

Pada tahun 2002 pesantren ini dapat membangun satu ruang belajar yang baru, tahun 2003 pesantren ini dapat bantuan satu unit motor dari pemerintah Kabupaten Musi Banyuasin, tahun 2004 mendapat instalasi air bersih. Tahun 2005 dapat bantuan satu unit motor dan alat-alat pertanian dari pemerintah Kabupaten Musi Banyuasin, tahun 2006 dapat bantuan satu unit mobil dari pemerintah Kabupaten Musi Banyuasin, 2007 mendapat bangunan Laboratorium dan ruang kelas baru.

C. Fungsi Dan Peran Pondok Pesantren As-Shidiqqiyah Desa Rantau Kasih Kecamatan Lawang Wetan Kanupaten Musi Banyuasin

Fungsi pesantren pada awala berdirinya sampai sekarang telah mengalami perkembangan. Pesantren pada masa yang paling awal berfungsi sebgai pusat pendidikan dan penyiaran agama Islam atau dapat dikatakan hanya sekedar membonceng misi dakwah. Sedangkan pada

kurun wali songo pondok pesantren berfungsi sebagai pencetak kader Ulama dan Mubaligh yang militan dalam penyiaran agama Islam. Kedua fungsi ini bergerak saling menunjang. Pendidikan dapat dijadikan bekal dalam mengumandangkan dakwah, sedangkan dakwah bisa di manfaatkan sebagai sarana dalam membangun sistem pendidikan.

Dengan kata lain, sebenarnya fungsi edukatif pesantren pada masa wali songo adalah sekedar membawa misi dakwah. Misi dakwah Islamiyah inilah yang mengakibatkan terbangunnya sistem pendidikan. Karena pada masa tersebut produk pesantren lebih diarahkan pada kaderisasi Ulama dan Mubaligh yang militan dalam menyiaran agama Islam. Sebagai lembaga dakwah, pesantren berusaha mendekati masyarakat. pesantren bekerja sama dengan masyarakat dalam mewujudkan pembangunan. Sejak awal pesantren. Terlibat aktif dalam mobilisasi pembangunan sosial masyarakat, warga pesantren telah melaksanakan pembangunan untuk kesejahteraan masyarakat, sehingga terjalin hubungan yang harmonis antara santri dan masyarakat, ataupun antara kyai dan pemuka desa.

Dari pejabaran diatas, maka fungsi pesantren jelas tidak hanya sebagai lembaga pendidikan saja, melainkan juga berfungsi sebagai lembaga sosial dan penyiaran agama. Secara fungsi pesantren dapat di jelaskan sebagai berikut :

a. Sebagai lembaga pendidikan

Sebagai lembaga pendidikan pesantren ikut bertanggung jawab terhadap proses pencerdasan kehidupan bangsa secara integral. Sedabgkan secara khusus pesantren bertanggung jawab terhadap kelangsungan tradisi keagamaan dalam kehidupan masyarakat. dalam kaitannya denga dua hal tersebut pesantren memilih model tersebdiri, yaitu membentuk manusia mukmin sejati yang memiliki kualitas moral dan intelektual secara seimbang.

b. Sebagai lembaga sosial

Sebagai lembaga sosial, pesantren menampung anak dari segala lapisan masyarakat nmuslim tanpa membeda-bedakan tingkat sisoal ekonimi orang tuanya. Biaya hidup di pesantren relatif

lebih mudah daripada di luar pesantren, sebab biasanya para santri mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari dengan jalan patungan atau masak bersama. Sebagai lembaga sosial, pesantren ditandai dengan adanya kesibukan akan kedatangan para tamu dari masyarakat, kedatangan mereka adalah untuk bersilaturahmi, berkonsultasi, dan nasihat “Doa” berobat, dan minta ijazah yaitu semacam jimat untuk menangkal gangguan dan lain sebagainya.

c. Sebagai lembaga penyiaran Agama (*lembaga dakwah*)

Sebagaimana kita ketahui bahwa semenjak berdirinya pesantren adalah merupakan pusat penyebaran agama Islam baik dalam masalah aqidah atau syari’ah di Indonesia. Fungsi pesantren sebagai penyiaran Agama (*lembaga dakwah*) terlihat dari elemen pondok pesantren itu sendiri yakni masjid pesantren, yang dalam operasionalnya juga berfungsi sebagai masjid umum, yaitu sebagai tempat belajar agama dan ibadah masyarakat umum. Masjid pesantren sering dipakai untuk menyelenggarakan majelis ta’lim (pengajian) diskusi-diskusi keagamaan dan sebagainya oleh masyarakat umum.

Dalam hal ini masyarakat sekaligus menjadi jamaah untuk menimba ilmu-ilmu agama dalam setiap kegiatan mengikuti kegiatan yang diselenggarakan masjid pesantren, ini membuktikan bahwa keberadaan pesantren secara tidak langsung membawa perubahan positif terhadap masyarakat, sebab dari kegiatan yang diselenggarakan pesantren baik itu shalat jamaah, pengajian dan sebagainya. Menjadikan masyarakat dapat mengenal secara lebih dekat ajaran-ajaran agama Islam untuk selanjutnya mereka pegang dan amalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Sementara berbicara peran pesantren, maka pesantren dalam kaitan dengan peran tradisionalnya, sering diidentifikasi memiliki tiga peran penting dalam masyarakat diantaranya yakni :

1. Sebagai pusat berlangsungnya transmisi ilmu-ilmu Islam tradisional.

2. Sebagai penjaga dan pemelihara keberlangsungan Islam tradisional.
3. Sebagai pusat reproduksi Ulama.

Dengan berbagai fungsi yang potensial dimainkan oleh pesantren diatas, dapat dikemukakan bahwa pesantren memiliki tingkat integritas yang tinggi dengan masyarakat sekitarnya, sekaligus menjadi rujukan moral bagi kehidupan masyarakat umum.

Keberadaan pondok pesantren As-Shiddiqiyah ini sangat berarti bagi masyarakat lawang wetan khususnya Kabupaten Musi Banyuasin pada umumnya. Sebagaimana yang telah kami sebutkan diatas bahwa semenjak dari zaman penjajahan gedung pesantren ini pernah dijadikan kantor Komite Nasional Cabang Marga Lawang Wetan. Keberadaan suatu lembaga di suatu tempat akan menimbulkan interaksi antara lembaga dengan masyarakat dimana mereka berada, dari interaksi akan menimbulkan kerjasama yang baik akan menghasilkan berbagai kebaikan, seperti kemakmuran, kesejahteraan, kecerdasan dan lain sebagainya.

Adapun peran pondok pesantren pada masyarakat sebagai berikut:

- a. Bidang Ekonomi

Dengan telah didirikan pondok pesantren As-Shiddiqiyah di Simpang Desa Rantau Kasih Kecamatan lawang wetan Kabupaten Musi Banyuasin sangat bermakna bagi masyarakat daerah tersebut karena pengelola pesantren dalam menjalankan aktifitasnya tidak hanya sekedar belajar mengajar melainkan berbagai usaha dan kegiatan yang melibatkan masyarakat umum, seperti menerapkan koperasi dagang, yaitu orang luar pesantren memasukkan barang dan pesantren yang mengelola dengan kesepakatan bagi hasil dari keuntungan yang diperoleh, Adnan misalnya sering mengadakan bersa, Jhon Kanedi mengadakan alat-alat belajar dan Juanda mengadakan bahan sembako lainnya⁷. Koperasi tersebut tidak diperuntukkan khusus pesantren saja melainkan dibuka untuk masyarakat umum.

⁷ Wawancara Pribadi Dengan Awaludin Burhanan(Pembantu Umum Di Pondok Pesantren As-Shiddiqiyah), Tanggal 28 Februari 2018

Keberadaan pesantren ini juga menjadi alasan orang untuk mendirikan usaha kecil disana, beberapa tahun terakhir ini telah berdiri tiga buah Usaha Batu Bata, buah Rumah makan dan beberapa warung kecil dan satu buah bengkel, selain dari itu keberadaan pesantren ini dapat meringankan beban masyarakat dalam mencari ilmu Agama, dengan berdirinya pondok pesantren As-Shidiqiyah mempermudah masyarakat menitipkan anaknya guna memperdalam ilmu Agama, karena senelum berdirinya pesantren tersebut masyarakat menitipkan anaknya di pesantren yang jauh seperti di pesantren Raudtahul Ulum Saka Tiga Ogan Ilir, di pesantren Sribandung Ogan Komering Ilir, di pesantren Darusallam Lampung dan di pesantren pulau Jawa, untuk dapat sekolah di pesantren yang jauh tentu banyak orang tua santri yang kurang mampu, maka jumlah yang dapat meneruskan pendidikan di pesantren sangatlah minim.

Keberadaan pesantren ini menyebabkan perluasan pemukiman penduduk, karena pada awalnya pesantren ini berada di luar desa dan sekarang pesantren ini telah di kelilingi oleh pemukiman penduduk, karena penduduknya banyak yang pindah maka biaya transportasi masyarakatnya pun berkurang, karena letak pesantren dengan pemukiman masyarakat sebelumnya sekitar dua kilometer maka tidak heran kalau harga barang sagangan di sana lebih mahal di bandingkan tempat lain.

b. Sosial Budaya

Pondok pesantren As-Shidiqiyah mencerminkan peradaban Islam hal ini di buktikan dengan berbagai kegiatan Islami yang dilakukan oleh pesantren dan oleh alumninya setelah mereka kembali ke kampung halaman mereka, pesantren ini mempunyai satu grub Nasyid yang telah di akui karena sering tampil di acara pernikahan. pesantren ini juga pernah menjadi tuan rumah Musabbaqoh tingkat kecamatan serta sering menjadi pertemuan rutin para guru ngaji di kecamatan tersebut. Selain dari pada itu alumni pesantren ini telah banyak yang dapat mengabdikan diri pada masyarakat dimana mereka berada, di bidang pemerintah ada beberapa orang yang menjadi kepala sekolah, polisi, tentara, perawat dan pada tahun 2003

telah mengirim satu santri untuk melanjutkan sekolahnya ke Timur Tengah (Mesir) dan lain sebagainya.⁸

Selain dari kegiatan belajar mengajar di kompleks pesantren mengadakan kerjasama dengan masyarakat dalam menyampaikan dakwah seperti safari Ramadhan, safari Dakwah bagu Ustadz dan Santri Aliyah sering di kirim untuk mengisi khutbah jum'at di desa-desa dalam kecamatan lawang wetan dan kecamatan masyarakat menjadi pelaksana pemotongan hewan qurban, sehingga bukan hal yang aneh ketika lebaran Idhu Adha kompleks pesantren terlihat ramai karena banyak hewan qurban disana.

Pesantren tersebut juga aktif dalam mengatasi penyalahgunaan Narkoba lintas Sektor dengan cara menyampaikan tentang bahaya Narkoba pada saat Ustadz atau santri mengisi acara seperti Ceramah, berkhotbah sambutan dimana acara yang melibatkan pihak pesantren untuk mengisi sala satu acaranya.

c. Bidang Sosial Kemasyarakatan

Manusia mempunyai dua fungsi, sebagai makhluk pribadi dan makhluk sosial, sebagai makhluk pribadi, ia dituntut untuk menjalani hidup kearah yang lebih baik, sehingga dapat tercapainya suatu cita-cita yang ditanamkannya sejak ia memasuki dunia pendidikan. Sebagai makhluk sosial manusia saling membutuhkan satu dengan yang lainnya, mereka tidak bisa hidup sendiri-sendiri harus saling tolong-menolong dan kerjasama antara manusia satu dengan manusia lainnya dalam hal kebaikan, ini merupakan kewajiban bagi setiap muslim terhadap muslim lainnya.⁹ Dalam aspek sosial ini dapat melihat peran Pondok Pesantren As-Shidiqiyah dalam dimensi kehidupan yang berdampak positif pada proses pengembangan

⁸ Wawancara pribadi langsung dengan dahlia(santriwati pondok pesantren as-shidiqiyah), tanggal 28 februari 2018

⁹ Soejono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Press, 1982), h. 238.

masyarakat desa rantau kasih. Peran ini terbagi dalam dua kegiatan yaitu, bakti sosial dan peningkatan kesejahteraan ekonomi, sebagai berikut:

a) Kegiatan Bakti Sosial

Secara umum kegiatan bakti sosial yang dilakukan oleh Pondok Pesantren As-Shidiqiyah desa rantau kasih, tidak berbeda dengan kegiatan bakti sosial lainnya. Hanya saja spesifikasinya kemudian mengarah kepada upaya peningkatan keagamaan masyarakat. Maka dari itu hal-hal yang terkait dengan orientasi ke arah itu dilakukan secara intensif, misalnya kerja bakti merawat serta membersihkan masjid-masjid yang sering dilaksanakan di akhir pekan pagi oleh pihak Pesantren dan dibantu masyarakat sekitar. Pondok Pesantren As-Shidiqiyah dalam hal penjadwalan para imam di masjid-masjid sekitar setelah melakukan pembinaan di majelis ta'lim maka ada semacam rekomendasi untuk menjadi para imam di masjid-masjid sekitar pondok pesantren.

Dari adanya bakti sosial ini, diharapkan semua komponen masyarakat dan pesantren bisa bekerjasama dalam mengatasi masalah lingkungan. Karena lingkungan adalah tempat tinggal, maka sebagai manusia harus memelihara dan melestarikannya, ini disebut sebagai *fiqih lingkungan*. Tujuan lainnya yaitu dapat meningkatkan tali silaturahmi antara pihak pesantren dengan masyarakat setempat, sehingga terjadi komunikasi yang baik diantara mereka, dan ini merupakan kegiatan yang positif bagi perkembangan dan kemajuan Pondok Pesantren As-Shidiqiyah pada masa yang akan datang.

b) Kegiatan kesejahteraan ekonomi

Bentuk kegiatan dari kesejahteraan ekonomi ini dilakukan dengan jalan memberikan santunan yang dilaksanakan oleh pihak pesantren kepada masyarakat, dengan tujuan untuk membantu masyarakat dalam bidang kesejahteraan ekonomi. Kegiatan santunan ini diberikan

secara langsung kepada pihak yang berhak menerimanya, terutama fakir miskin. Santunan ini biasanya berbentuk sembako dan sandang, dengan diadakannya pemberian santunan ini diharapkan dapat bisa meringankan sedikit beban ekonomi mereka, walaupun tidak secara langsung dalam artian secara bertahap. Tujuan lainnya untuk menumbuhkan kepedulian sosial masyarakat terhadap sesama. Pondok pesantren juga mengadakan kegiatan bakti sosial kegiatan ini disesuaikan dan bekerjasama dengan perangkat desa.¹⁰

Dari hasil wawancara di atas nampak jelas, bahwasannya pondok pesantren ingin memberikan kontribusi yang manfaatnya bisa dirasakan secara langsung oleh daerah atau masyarakat yang membutuhkan, dan kegiatan ini juga dilakukan sebagai wujud dari kepedulian atau rasa kemanusiaan terhadap sesama manusia, dimana dengan adanya kegiatan ini dapat merekatkan rasa kekerabatan terhadap orang lain serta bisa memberikan motivasi kepada masyarakat tentang pentingnya rasa kepedulian sosial kepada sesama muslim, serta meringankan beban perekonomian masyarakat tidak mampu.

d. Bidang Pendidikan

Pondok pesantren As-Shidiqiyah, sebagaimana pesantren lainnya yakni mempunyai beberapa tingkat sekolah dan asal mula santrinya, pesantren As-Shidiqiyah sebagai tempat menyalurkan kemauan para siswa yang tamat dari Madrasah Ibtidaiyah di Kabupaten Musi Banyuasin, seperti alumni madrasah Ibtidaiyah Sulamidianah Ulak Paceh dan Madrasah Ibtidaiyah Karang Ringin banyak yang melanjutkan sekolahnya disana.

Semenjak didirikan kembali pesantren tersebut pada tahun 1986 M, tingkat Tsanawiyah dan tahun 1970an tingkat Ibtidaiyah telah banyak mengeluarkan alumni baik tingkat Ibtidaiyah maupun tingkat Tsanawiyah.¹¹ Dalam bidang pendidikan ada yang menjadi guru dan tenaga

¹⁰ Wawancara Pribadi dengan Ali Agam (Sekretaris P. P As-Shidiqiyah), tanggal 15 maret 2018.

¹¹ Wawancara Pribadi Dengan Ustadz Rofiq(mondir Pondok Pesantren As-Shidiyah), Tanggal 7 Maret 2018

pengajar lainnya, di bidang pemerintah ada yang menjadi kepala desa dan perangkat desa, di bidang kesehatan ada yang jadi bidan dan perawat dan di bidang lainnya.

D. Usaha-Usaha yang Dilakukan oleh Pondok Pesantren As-Shidiqiyah dalam Memenuhi Kebutuhan dan Tuntutan Masyarakat dalam Bidang Pendidikan

Sebagai pondok pesantren yang memiliki jumlah santri dalam skala besar pondok pesantren As-Shidiqiyah seakan dituntut untuk tetap menunjukkan eksistensinya di mata masyarakat, terutama dalam hal pendidikan. Karena pendidikan merupakan bekal dan kunci dalam meraih kesuksesan. Sehingga, sudah seharusnya semua lembaga-lembaga pendidikan selalu berupaya meningkatkan mutu pendidikannya, demikian juga dengan dengan pondok pesantren As-Shidiqiyah.

Menanggapi berbagai kebutuhan dan juga tuntutan masyarakat dalam bidang pendidikan, membawa pondok pesantren As-Shidiqiyah melakukan berbagai upaya untuk tetap menjaga dan eksistensinya di kalangan masyarakat. dan berbicara mengenai usaha-usaha yang dilakukan oleh pondok pesantren As-Shidiqiyah, maka berdasarkan hasil observasi dan juga wawancara dengan sejumlah ustadz-ustadzah diperoleh hasil bahwa menjawab kebutuhan dan tuntutan masyarakat dalam bidang pendidikan, pondok pesantren As-Shidiqiyah mulai melakukan berbagai macam upaya pemenuhan.¹²

Adapun yang diberikan oleh pondok pesantren As-Shidiqiyah dalam pemenuhan kebutuhan dan tuntutan masyarakat yakni pondok pesantren As-Shidiqiyah mampu mencetak pribadi muslim yang intelektual dan berpegang teguh pada Al-Quran dan hadits yang siap terjun di masyarakat, hal ini bisa di contohkan dari lulusan-lulusan pondok pesantren As-Shidiqiyah yang tidak jarang menjadi tenaga pengajar, baik menjadi guru, kepala sekolah maupun dosen. Atau setidaknya mereka menjadi tokoh-tokoh panutan masyarakat. dengan menjadi tenaga

¹² Wawancara Pribadi Dengan,(Syarofah Sekretaris Pondok Pesantren), Tanggal 25 April 2018.

pengajar, mereka dapat mengamalkan ilmu yang mereka punya, sekaligus juga bisa melakukan syiar-syiar Islam (dakwah).

Sementara kemampuan dua bahasa yang dimiliki oleh lulusan-lulusan dari pondok pesantren As-Shidiqiyah, bisa dijadikan sebagai salah satu daya tarik tersendiri dalam melakukan syiar agama Islam di kalangan masyarakat. karena seperti yang kita ketahui dalam tatanan masyarakat, terdapat banyak kultur-kultur yang berbeda antara satu dengan yang lainnya, sehingga dengan memiliki kemampuan dua bahasa, maka akan lebih memudahkan mereka dalam meyiarkan dakwah-dakwah Islam di kalangan masyarakat.

E. Kebutuhan Dan Tuntutan Masyarakat Atas Keberadaan Pondok Pesantren As-Shidiqiyah

Seiring dengan di namika perkembangan zaman yang sarat akan nuansa arus modernisasi, telah membawa perubahan pada tiap aspek kehidupan, seperti halnya dalam bidang pendidikan. Masyarakat sebagai elemen yang paling dasar dalam tatanan kehidupan mulai menginginkan berbagai hal lebih dari pendidikan, seperti halnya terhadap dunia pendidikan yang ada pondok pesantren. Secara garis besar mayoritas masyarakat saat ini, menginginkan putra putri mereka memiliki kefahaman akan ilmu Agama, akan tetapi juga tidak ketinggalan dengan tantangan masa depan. Karena ilmu pengetahuan umum menjadi bakal mereka agar bertahan hidup, sementara ilmu Agama sebagai sebagai pengendali diri sekaligus bekal menjalani kehidupan di akhirat kelak.

Adapun berbagai keinginan dan tuntutan yang muncul dari kalangan masyarakat diantaranya yakni di samping memiliki kemampuan dalam keagamaan, masyarakat (para orang tua) saat ini juga menginginkan lulusan pondok pesantren memiliki kemampuan yang setara dengan kelulusan sekolah umum, sehingga para lulusan dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan tinggi secara leluasa. Masyarakat juga mengharapkan anak mereka yang lulus dari pondok pesantren memiliki keunggulan dalam keterampilan spesifik dalam bidang Agama, seperti

hapal Al-Quran, mampu membaca kitab, memiliki logika berfikir yang kuat sehingga mampu berdebat dengan baik, dll. Selain itu mereka juga menginginkan lulusan pesantren juga memiliki penguasaan dalam bidang teknologi, seperti penggunaan komputer, pembuatan website, pengoperasian program, dll. Dan tidak ketinggalan masyarakat menginginkan lulusan pesantren memiliki daya saing dalam keterampilan spesifik dan pengisian dunia kerja.¹³

Menyikapi berbagai kebutuhan dan tuntutan masyarakat tersebut, kiranya pondok pesantren As-Shidiqiyah merupakan salah satu pesantren yang sedikit banyak mampu memberikan jawaban atas kebutuhan terkini masyarakat. setidaknya dengan melihat sistem pendidikan yang ada di pesantren As-Shidiqiyah, masyarakat dapat menggantungkan harapan dan cita-cita mereka agar kelak nantinya anak-anak mereka bisa menjadi muslim/muslimah yang berkompeten, memiliki kemampuan berbahasa, tidak ketinggalan dengan teknologi, dan memiliki mental spiritual yang kuat. Hal ini dikarenakan pondok pesantren As-Shidiqiyah mulai menghadirkan berbagai formulasi dalam sistem pendidikannya dengan berkiblat pada tiga pondok pesantren diantaranya yakni pondok modern, merupakan kiblat pesantren As-Shidiqiyah dalam hal penguasaan bahasa arab dan inggris sebagai bahasa sehari-hari. Selain itu pesantren As-Shidiqiyah juga mengadopsi sistem keorganisasian sosial masyarakat yang di terapkan di pondok modern. Kemudian pondok pesantren langitan. Sebagai kiblat pesantren As-Shidiqiyah dalam hal kurikulum. Dan dalam hal ubuduyahnya, pesantren As-Shidiqiyah berkiblat ke arah terbenannya matahari.

Terlebih kebutuhan sekaligus keinginan masyarakat agar putra putri mereka bisa mendapatkan yang seimbang antara ilmu pengetahuan Agama dan ilmu pengetahuan umum, sudah bisa mereka dapatkan di pondok pesantren As-Shidiqiyah ini. Dengan menyediakan sarana prasaran pendidikan formal, pondok pesantren As-Shidiqiyah telah berupayata

¹³ Wawancara Pribadi Dengan,(Masyarakat Rantau Kasih), Tanggal 25 April 2018.

mewujudkan keinginan, dan juga diharapkan masyarakat akan keberadaan pondok pesantren As-Shidiqiyah khususnya dalam dunia pendidikan.